

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Matematika sejak peradaban manusia bermula, memerankan peranan yang sangat vital dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai bentuk simbol, rumus, teorema, dalil, ketetapan, dan konsep digunakan untuk membantu perhitungan, pengukuran, penilaian, peramalan dan sebagainya. Maka tidak heran jika peradaban manusia berubah dengan pesat karena ditunjang oleh partisipasi matematika yang selalu mengikuti perubahan dan perkembangan zaman. Matematika merupakan subjek yang sangat penting dalam sistem pendidikan di seluruh dunia.<sup>1</sup>

Negara yang mengabaikan pendidikan matematika sebagai prioritas utama akan tertinggal dari kemajuan segala bidang (terutama sains dan teknologi), dibanding dengan negara lainnya yang memberikan tempat bagi matematika sebagai subjek yang sangat penting. Di Indonesia, sejak bangku SD sampai perguruan tinggi, bahkan mungkin sejak *play group* atau sebelumnya (*baby school*) syarat penguasaan terhadap matematika jelas tidak bisa dikesampingkan. Untuk dapat menjalani pendidikan selama di bangku sekolah sampai kuliah dengan baik maka anak didik dituntut untuk dapat menguasai matematika dengan baik.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Moch. Masykur Ag dan Abdul Halim Fathani, *Mathematical Intelligence Cara Cerdas Melatih Otak dan Menanggulangi Kesulitan Belajar*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, cet. II, 2009), hal. 41-42

<sup>2</sup>Ibid.,42

Secara Umum, tujuan diberikannya matematika di sekolah adalah untuk mempersiapkan peserta didik agar bisa menghadapi perubahan kehidupan dan dunia yang selalu berkembang dan sarat perubahan, melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran logis, rasional, dan kritis. Juga untuk mempersiapkan siswa agar dapat bermatematika dalam kehidupan sehari-hari, mempelajari ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS). Sedangkan penekanan tujuan umum pembelajaran matematika di sekolah adalah penataan nalar, pembentukan sikap siswa, dan keterampilan dalam penerapan ilmu matematika.<sup>3</sup>

Sekarang adalah abad ke 21. Abad 21 merupakan abad yang berlandaskan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga menuntut sumber daya manusia sebuah negara untuk menguasai berbagai bentuk keterampilan, termasuk keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah dari berbagai permasalahan yang semakin meningkat.<sup>4</sup> Respon dunia pendidikan terhadap perkembangan zaman ialah dengan melakukan pergantian kurikulum. Ini menjadi salah satu faktor mengapa secara berkala, kurikulum pendidikan diperbarui untuk dikembangkan dengan menonjolkan aspek yang dipandang lebih baik dan meminimalisasi kekurangan atau kelemahan dari kurikulum sebelumnya. Demikian juga dengan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan salah satu kebijakan pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup>Ibid., 36

<sup>4</sup>Direktorat Pembinaan SMA, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, *Implementasi Pengembangan Kecakapan Abad 21 dalam Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017)., hal. 1

<sup>5</sup>M. Fadlillah, *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014)., hal. 85-87

Dalam kurikulum 2013, tujuan pendidikan nasional meliputi 3 domain, yaitu sikap, pengetahuan, serta keterampilan. Tujuan pendidikan ini berupaya diwujudkan secara bertahap dan berjenjang, melalui sistem pendidikan nasional. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut diperlukan profil kualifikasi kemampuan lulusan yang dituangkan dalam standar kompetensi lulusan. Standar Kompetensi Lulusan (SKL) SMP merupakan kriteria kualifikasi kemampuan lulusan mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik yang harus dipenuhi dan dicapai dari suatu satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar, dalam hal ini SMP. Standar Kompetensi Lulusan SMP pada dimensi pengetahuan ada 4, yaitu faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif. Dari segi metakognitif lulusan SMP diharapkan memiliki pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan diri sendiri dan menggunakannya dalam mempelajari pengetahuan teknis dan spesifik tingkat sederhana berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya terkait dengan masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, dan kawasan regional.<sup>6</sup>

Dalam pembelajaran matematika penting adanya metakognisi. Hasil penelitian dan rekomendasi penelitian disertasi Anggo dan Nugrahaningsih menunjukkan bahwa metakognisi siswa sangat penting untuk diperhatikan keterlaksanaannya dalam melakukan pemecahan masalah, dan metakognisi seseorang dapat dikembangkan dan dilatih secara individual yang melakukan aktivitas pemantauan atau kontrol terhadap proses berpikirnya sendiri sehingga menjadi individu yang senantiasa memiliki keterampilan dalam melakukan

---

<sup>6</sup>Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Pembelajaran untuk Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2016)., hal. 11-13

kontrol terhadap proses berpikirnya bukan hanya dalam pemecahan masalah saja, akan tetapi dapat memiliki dampak pengiring keterampilan tersebut sehingga dapat meningkatkan sikap-sikap negatif menuju sikap-sikap positif dan menciptakan karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari.<sup>7</sup>

Penelitian Santana menunjukkan bahwa siswa yang mempunyai kemampuan untuk berpikir mengenai pemikirannya lebih efektif daripada yang tidak, karena metakognisi merupakan kecakapan berpikir mengenai pemikirannya yang membuat pemikiran menjadi jelas. Jadi siswa yang memiliki pengetahuan tentang kelebihan dan kekurangan dirinya sendiri akan dapat mengendalikan atau mengontrol dirinya sendiri untuk melakukan sesuatu yang menguntungkan ataupun tidak melakukan sesuatu yang merugikan dirinya. Dengan kata lain, siswa yang memiliki pengetahuan metakognisi akan jauh lebih berhasil dalam mempelajari matematika daripada siswa yang tidak memiliki pengetahuan metakognisi.<sup>8</sup>

Hal ini sesuai dengan firman Allah yang terdapat dalam QS. Al-Hasyr ayat 18

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ  
وَآتَّقُوا اللّٰهَ ۚ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿١٨﴾

<sup>7</sup>Zahra Chairani, *Metakognisi Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hal. 10

<sup>8</sup>Soffil Widadah dkk, *Profil Metakognisi Siswa dalam Menyelesaikan Soal Sistem Persamaan Sistem Persamaan Linier Dua Variabel Berdasarkan Gaya Kognitif*, vol. 1, (Sidoarjo: Stikip PGRI Sidoarjo, 2013), hal. 14

*"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat) dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan."*

Perintah memperhatikan apa yang telah diperbuat untuk hari esok, dipahami Thabathabai sebagai perintah untuk melakukan evaluasi terhadap amal-amal yang telah dilakukan.<sup>9</sup>Kita sebagai manusia harus memikirkan dampak dan akibat dari perbuatan, tindakan, dan keputusan yang telah dibuat. Memikirkan dampak dan akibatnya disebut sebagai berpikir secara sadar, dan inilah yang disebut sebagai metakognisi. Ayat di atas memerintahkan manusia agar selalu mawas diri, memperhitungkan segala yang akan dan telah diperbuatnya sebelum Allah menghitungnya di akhirat.<sup>10</sup>Metakognisi menurut Taccasu yaitu bagian dari perencanaan, pemantauan, dan pengevaluasian proses belajar serta kesadaran dan pengontrolan proses belajar.<sup>11</sup> Jika dalam ayat tersebut Allah memerintahkan manusia untuk selalu mawas diri dan melakukan evaluasi terhadap amal-amal yang telah dilakukannya sedangkan dalam metakognisi siswa dituntut untuk memonitor, mengevaluasi dan mengontrol proses belajarnya.

Bentuk kesadaran seseorang yang terkait dengan kemampuan kognisinya tentang apa yang diketahuinya, dan yang tidak diketahuinya berdasarkan

---

<sup>9</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Tangerang: Lentera Hati, cet. VII, 2007)., hal. 130

<sup>10</sup>Widya Cahaya, *Al-Qur'andan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Percetakan Ikrar Mandiriabadi, 2011), hal., 75

<sup>11</sup>Laily Agustina Mahromah dan Janet Trineke Manoy, *Identifikasi Tingkat Metakognisi Siswa dalam Memecahkan Masalah Matematika Berdasarkan Perbedaan Skor Matematika Berdasarkan Skor Matematika*, (Surabaya: UNESA)

pengetahuan yang sudah dimilikinya, pengalaman, proses dan kontrol dimana ia sendiri terlibat dalam kegiatan kognisinya sendiri adalah aspek dari aktivitas metakognisi.<sup>12</sup> Secara umum metakognisi berkaitan dengan dua dimensi berpikir. Pertama adalah kesadaran yang dimiliki seseorang tentang berpikirnya (*self-awareness of cognition*). Kedua adalah kemampuan seseorang menggunakan kesadarannya untuk mengatur proses berpikirnya (*self-regulation of cognition*) (Bruning dkk., 1995). Kedua dimensi metakognisi tersebut memiliki sifat saling ketergantungan satu sama lain. Woolfolk (1998) menjelaskan bahwa metakognisi merujuk kepada cara untuk meningkatkan kesadaran mengenai proses berpikir dan belajar yang dilakukan. Kesadaran ini akan terwujud apabila seseorang dapat mengawali berpikirnya dengan merencanakan (*planning*), memantau (*monitoring*) dan mengevaluasi (*evaluating*) hasil dan aktivitas kognitifnya.<sup>13</sup>

Pengetahuan metakognisi siswa dapat menjadi tolak ukur kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal matematika. Untuk menyelesaikan soal siswa perlu mengolah pikirannya dengan baik dengan memanfaatkan pengetahuan yang sudah dimiliki, mengontrol dan merefleksi proses dari hasil berpikirnya sendiri, karena apa yang dipikirkan dapat membantunya dalam menyelesaikan soal. Metakognisi dapat berperan dalam membantu siswa menyelesaikan soal yang ada. Bagaimana siswa mengontrol apa yang telah dilakukannya, soal yang telah

---

<sup>12</sup>Zahra Chairani, *Metakognisi Siswa..*, 8

<sup>13</sup>Muhammad Sudia dkk, *Profil Metakognisi Siswa SMP dalam Memecahkan Masalah Terbuka*, (Kendari: Universitas Halu Oleo, 2014), hal., 86

diselesaikan, dan bagaimana baiknya ia menggunakan hasil pengamatan untuk menyelesaikan soal.<sup>14</sup>

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di SMPN 1 Sumbergempol, salah satu SMP yang berlokasi di Tulungagung, ada beberapa siswa kelas VIII yang masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita. Mereka mengalami kesulitan bagaimana caranya merubah soal cerita tersebut ke dalam kalimat matematika. Tapi setelah berhasil merubah tersebut ke dalam kalimat matematika, mereka dengan mudah dapat menyelesaikan soal tersebut. Selain itu, mayoritas siswa masih pasif ketika guru menjelaskan materi, mereka hanya menuliskan apa yang telah dijelaskan dan dituliskan di papan tulis tanpa bertanya bagaimana penerapan materi tersebut dalam soal. Mereka akan bertanya ketika mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal yang diberikan.

Kemampuan menyelesaikan soal matematika dengan berbagai macam cara yang berbeda dipengaruhi oleh gaya kognitif. Salah satu gaya kognitif tersebut adalah gaya kognitif reflektif dan impulsif. Menurut Kagan, siswa yang memiliki karakteristik menggunakan waktu yang lama dalam menjawab soal tetapi cermat atau teliti sehingga jawaban yang diberikan cenderung benar, disebut siswa yang bergaya kognitif reflektif. Sedangkan siswa yang memiliki karakteristik menggunakan waktu yang singkat dalam menyelesaikan soal, tetapi kurang cermat sehingga jawaban cenderung salah, disebut siswa yang bergaya kognitif impulsif.<sup>15</sup> Penelitian difokuskan pada siswa reflektif dan impulsif karena menurut Warli (2010), proporsi kelompok siswa reflektif dan impulsif 73%

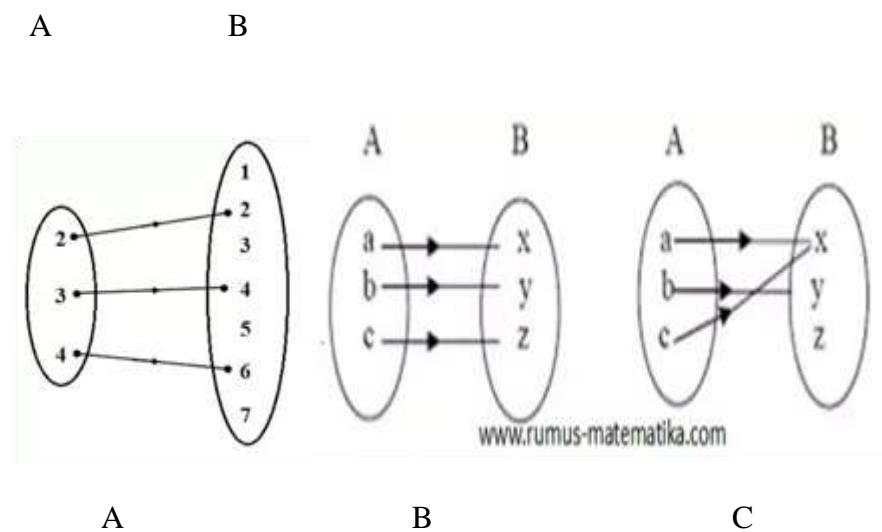
---

<sup>14</sup>Soffil Widadah dkk, *Profil Metakognisi Siswa...*,14

<sup>15</sup>Soffil Widadah dkk, *Profil Metakognisi Siswa...*, 15

lebih besar dibanding kelompok siswa cepat dan cermat serta siswa lambat dan tidak cermat.<sup>16</sup>

Selain itu, berdasarkan observasi yang telah dilakukan selama proses pembelajaran, ditemukan siswa yang dengan cepat merespon pertanyaan yang diajukan guru, tapi ia kurang berpikir secara mendalam sehingga jawaban yang diberikan cenderung salah. Dan beberapa siswa yang lain, ia lambat dalam menjawab soal yang diberikan tapi, jawaban yang diberikan benar. Misalkan saja, ketika guru akan menerangkan materi pengayaan dari relasi dan fungsi, yaitu korespondensi satu-satu. Guru menuliskan tiga macam relasi yang disajikan dengan diagram panah sebagai berikut



<sup>16</sup>Siti Rahmatina dkk, *Tingkat Berfikir Kreatif Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Berdasarkan Gaya Kognitif Reflektif dan Impulsif, vol.1*, (Bandung:Universitas Islam Indonesia, 2014)., 64



kemudian guru bertanya kepada siswa, dari ketiga relasi tersebut mana yang tidak termasuk fungsi? Beberapa siswa menjawab dengan cepat yang A bukan termasuk fungsi, dan beberapa hanya diam kemudian menjawab tidak ada.

Mengetahui ada perbedaan jawaban dari siswa ini, kemudian guru meminta siswa untuk membuka kembali buku catatannya mengenai fungsi, dan setelah dicermati bersama-sama ketiga fungsi yang disajikan adalah fungsi. Dari sini terbukti bahwasanya siswa yang menjawab dengan cepat tanpa mempertimbangkan jawabannya, jawaban yang diberikan cenderung salah. Dan siswa yang menjawab agak lambat, tapi mempertimbangkan jawabannya, jawaban yang diberikan cenderung benar, karena sebelum menjawab ia memikirkan kemungkinan jawaban, dan alasannya.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “PROFIL METAKOGNISI SISWA DALAM MENYELESAIKAN SOAL SPLDV SISWA KELAS VIII SMPN 1 SUMBERGEMPOL BERDASARKAN GAYA KOGNITIF REFLEKTIF DAN IMPULSIF”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitiannya adalah:

1. Bagaimanakah profil metakognisi siswa dalam menyelesaikan soal SPLDV siswa kelas VIII SMPN 1 Sumbergempol bagi siswa bergaya kognitif reflektif?
2. Bagaimanakah profil metakognisi siswa dalam menyelesaikan soal SPLDV siswa kelas VIII SMPN 1 Sumbergempol bagi siswa bergaya kognitif impulsif?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitiannya adalah:

1. Mendeskripsikan profil metakognisi siswa dalam menyelesaikan soal SPLDV siswa kelas VIII SMPN 1 Sumbergempol bagi siswa bergaya kognitif reflektif.
2. Mendeskripsikan profil metakognisi siswa dalam menyelesaikan soal SPLDV siswa kelas VIII SMPN 1 Sumbergempol bagi siswa bergaya kognitif impulsif.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat/ berguna bagi beberapa pihak baik secara teoritis maupun praktis.

#### 1. Kegunaan Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat mengetahui metakognisi siswa dalam menyelesaikan masalah matematika, karena Standart Kompetensi Lulusan dalam dimensi pengetahuan salah satunya adalah pengetahuan metakognitif. Sehingga lulusan SMP harus memiliki pengetahuan metakognitif setelah lulus dari sekolah dasar. Selain itu, setelah penelitian ini diharapkan guru lebih memperhatikan pengetahuan metakognisi siswa dalam menyelesaikan masalah matematika.

#### 2. Kegunaan Secara Praktis

Kegunaan secara praktis ini berguna bagi beberapa pihak, diantaranya:

##### a. Bagi Guru

Sebagai evaluasi atau masukan agar guru lebih memperhatikan pengetahuan metakognisi siswa dalam menyelesaikan masalah matematik

sehingga mutu pembelajaran matematika dapat meningkat dan dapat memenuhi Standart Kompetensi Lulusan Siswa SMP sesuai kurikulum 2013.

b. Bagi Peserta Didik

Untuk mengetahui seberapa besar pengetahuan metakognisi siswa, karena pengetahuan metakognisi siswa dapat menjadi tolak ukur kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal matematika.

c. Bagi Sekolah

Dapat meningkatkan mutu pembelajaran matematika, karena jika siswa telah memiliki pengetahuan metakognisi maka siswa telah memenuhi Standart Kompetensi Lulusan Siswa SMP sesuai kurikulum 2013 dan sekolah dianggap berhasil dalam menjalankan kurikulum 2013.

d. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan mengenai objek yang sudah diteliti, dan dapat mengetahui pengetahuan metakognisi siswa dan dapat menjadi bekal ketika sudah menjadi guru.

**E. Penegasan Istilah**

Agar memberikan pemahaman yang tepat serta untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul skripsi ini, maka perlu untuk mempertegas istilah dalam judul tersebut, juga dengan memberikan batasan-batasan istilah. Adapun penjelasannya adalah:

- 1) Penegasan Konseptual.
  - a. Metakognisi adalah bagian dari perencanaan, pemantauan, dan pengevaluasian proses belajar serta kesadaran dan pengontrolan proses belajar
  - b. Gaya Kognitif Reflektif adalah gaya belajar siswa yang memiliki karakteristik menggunakan waktu lama dalam menjawab soal tetapi cermat atau teliti sehingga jawaban yang diberikan cenderung benar.
  - c. Gaya Kognitif Impulsif adalah gaya belajar siswa yang memiliki karakteristik menggunakan waktu singkat dalam menyelesaikan soal, tetapi kurang cermat sehingga jawaban yang diberikan cenderung salah.
- 2) Penegasan Operasional
  - a) Profil Metakognisi Siswa dalam Menyelesaikan Soal Aljabar adalah mendeskripsikan aktivitas metakognisi yang meliputi mengembangkan perencanaan, memonitor pelaksanaan, dan mengevaluasi tindakan yang sesuai dengan indikator pada masing-masing aktivitas metakognisi dalam menyelesaikan soal aljabar berdasarkan tahapan-tahapan pemecahan masalah yang dikemukakan Polya.

Tahapan Pemecahan Masalah	Aktivitas Metakognisi	Indikator
	Sadar terhadap proses dan hasil berpikirnya dalam membangun rencana memahami masalah	1. Memikirkan langkah pertama yang harus dilakukan untuk memahami masalah
		2. Memikirkan konsep prasyarat yang akan digunakan dalam memecahkan masalah
		3. Memikirkan alasan mencermati/membaca suatu bagian dari masalah

Memahami masalah	Sadar terhadap proses dan hasil berpikirnya dalam memonitor saat memahami masalah	1. Memonitor langkah yang diambil untuk memahami masalah
		2. Memonitor kesesuaian konsep prasyarat yang akan digunakan dalam memecahkan masalah.
		3. Memonitor informasi penting yang perlu diingat dalam memahami masalah.
	Sadar terhadap proses dan hasil berpikirnya dalam mengevaluasi saat memahami masalah	1. Memeriksa kebenaran yang diungkapkan dari apa yang dipahami.
		2. Memeriksa kesesuaian konsep prasyarat yang akan digunakan dalam memecahkan masalah.
		3. Memeriksa kemungkinan memahami masalah dengan cara yang lain.
Membuat rencana pemecahan masalah	Sadar terhadap proses dan hasil berpikirnya dalam membangun rencana saat membuat rencana pemecahan masalah	1. Memikirkan alur pemecahan masalah
		2. Memperkirakan waktu yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah
		3. Memikirkan rencana cara lain memecahkan masalah
	Sadar terhadap proses dan hasil berpikirnya dalam memonitor saat membuat rencana pemecahan masalah	1. Memonitor rencana alur pemecahan masalah
		2. Memonitor rencana cara lain untuk memecahkan masalah
		3. Memonitor kecepatan dan ketepatan rencana dalam memecahkan masalah
	Sadar terhadap proses dan hasil berpikirnya dalam mengevaluasi saat membuat rencana pemecahan masalah	1. Memeriksa kesesuaian rencana alur pemecahan masalah
		2. Memeriksa kesesuaian waktu yang diperkirakan untuk memecahkan masalah
3. Memeriksa kesesuaian rencana cara lain memecahkan masalah.		
Melaksanakan rencana	Sadar terhadap proses dan hasil berpikirnya dalam membangun rencana saat melaksanakan rencana pemecahan masalah	1. Memikirkan apa yang pertama dilakukan ketika melaksanakan rencana pemecahan masalah
		2. Memikirkan cara pelaksanaan rencana pemecahan masalah
		3. Memikirkan cara pelaksanaan rencana cara lain memecahkan masalah
	Sadar terhadap proses dan hasil berpikirnya dalam memonitor saat melaksanakan rencana pemecahan	1. Memonitor pelaksanaan rencana pemecahan masalah
		2. Memonitor pelaksanaan rencana cara lain memecahkan masalah
		3. Memonitor kesalahan perhitungan yang dilakukan

pemecahan masalah	masalah	
	Sadar terhadap proses dan hasil berpikirnya dalam mengevaluasi saat melaksanakan rencana pemecahan masalah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memeriksa kesesuaian pelaksanaan rencana pemecahan masalah</li> <li>2. Memeriksa kesesuaian pelaksanaan rencana cara lain memecahkan masalah</li> </ol>
Memeriksa kembali hasil pemecahan masalah	Sadar terhadap proses dan hasil berpikirnya dalam membangun rencana saat memeriksa kembali hasil pemecahan masalah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memikirkan cara pengecekan kebenaran hasil pemecahan masalah</li> <li>2. Memikirkan cara pengecekan kebenaran hasil cara lain memecahkan masalah</li> </ol>
	Sadar terhadap proses dan hasil berpikirnya dalam memonitor saat memeriksa kembali hasil pemecahan masalah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memonitor kebenaran hasil pemecahan masalah</li> <li>2. Memonitor kebenaran hasil cara lain memecahkan masalah</li> </ol>
	Sadar terhadap proses dan hasil berpikirnya dalam memonitor saat memeriksa kembali hasil pemecahan masalah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memeriksa kebenaran hasil pemecahan masalah</li> <li>2. Memeriksa kebenaran hasil cara lain memecahkan masalah</li> </ol>
	Sadar terhadap proses dan hasil berpikirnya dalam memonitor saat memeriksa kembali hasil pemecahan masalah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memeriksa kebenaran hasil pemecahan masalah</li> <li>2. Memeriksa kebenaran hasil cara lain memecahkan masalah</li> </ol>

- b) Gaya Kognitif Reflektif adalah gaya belajar siswa yang memiliki karakteristik ketika diberi pertanyaan, lama dalam merespon, namun ia mempertimbangkan semua pilihan yang tersedia, sehingga jawaban yang diberikan cenderung benar dan ia memiliki konsentrasi yang tinggi dalam belajar.
- c) Gaya Kognitif Impulsif adalah gaya belajar siswa yang memiliki karakteristik cepat dalam merespon pertanyaan namun ia tidak mempertimbangkan semua

pilihan yang diberikan sehingga jawaban yang diberikan cenderung salah dan ia kurang konsentrasi dalam belajar.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika skripsi ini dibuat untuk menghadirkan poin utama yang didiskusikan dan secara lengkap sistematikanya adalah sebagai berikut: bagian awal terdiri dari sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan penguji, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran, dan abstrak.

BAB I Pendahuluan, bab ini mengemukakan hal-hal yang berhubungan dengan problematika yang diteliti, sebagai gambaran pokok yang dibahas, adapun isinya meliputi: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka, bab ini membahas hal-hal yang menjadi landasan teori, adapun isinya meliputi: kajian tentang metakognisi siswa, metakognisi dalam pembelajaran matematika, gaya kognitif, gaya kognitif reflektif dan impulsif, SPLDV, dan penelitian terdahulu.

BAB III Metode Penelitian, bab ini membahas metode penelitian yang meliputi: rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian, bab ini terdiri: laporan hasil dari penelitian tentang profil metakognisi siswa dalam menyelesaikan soal aljabar siswa kelas

VIII SMPN 1 Sumbergepol berdasarkan gaya kognitif reflektif dan impulsif yang terdiri dari deskripsi data, temuan penelitian, dan analisis data.

BAB V Penutup, bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran.

Bagian akhir, terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan, dan daftar riwayat hidup.